

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sampai saat ini, stroke merupakan masalah besar kesehatan di dunia dengan penyebab kematian terbanyak. Menurut World Health Organization, stroke merupakan penyebab kematian nomor dua dan disabilitas nomor tiga di dunia<sup>1</sup>. Stroke menduduki peringkat kedua sebagai penyebab kematian sekitar 5.5 juta orang per tahunnya. Tidak hanya pada tingginya angka mortalitas, tetapi juga angka morbiditas yang tinggi sehingga setengah dari pasien stroke mengalami cacat kronis dari komplikasi nya<sup>2</sup>.

Stroke didefinisikan sebagai suatu masalah disfungsi neurologis dimana terjadi gangguan pada aliran darah ke otak sehingga pasokan oksigen berkurang dan menyebabkan kematian sel atau jaringan. Menurut World Health Organization, stroke merupakan disfungsi otak yang terjadi secara tiba-tiba sebagai akibat dari sirkulasi darah pada otak yang tidak normal, kemudian disertai dengan gejala dan tanda klinis fokal dan sistemik yang berlangsung selama lebih dari 24 jam atau dapat mengarah kepada kematian<sup>3</sup>. Gejala dari stroke diantaranya kelumpuhan, diplopia, ataksia, kesemutan, vertigo, sampai kepada tidak sadarkan diri pada stroke berat<sup>4</sup>.

Berdasarkan klasifikasinya, stroke terbagi menjadi dua yaitu stroke iskemik dan stroke hemoragik. Stroke iskemik atau stroke non hemoragik disebabkan karena terdapat sumbatan trombotik atau emboli yang menghambat aliran darah ke otak mengalami penurunan.<sup>5</sup> Sedangkan untuk stroke hemoragik ditandai dengan pecahnya pembuluh darah yang menyebabkan pendarahan di otak dengan faktor risiko paling umum merupakan hipertensi.<sup>6</sup> Pada tahun 2019, sebanyak 3.3 juta orang meninggal karena menderita stroke iskemik, kemudian 2.9 juta orang meninggal karena pendarahan intraserebral, dan 0.5 juta orang meninggal karena pendarahan subaraknoid<sup>7</sup>

Menurut data prevalensi dari Riskesdas pada tahun 2018, kasus stroke di Indonesia meningkat dalam jangka waktu 5 tahun dari 7% pada tahun 2013 dan menjadi sebesar 10.9% pada tahun 2018.<sup>8,9</sup> Jika aliran darah ke otak mengalami hambatan, maka akan berdampak buruk kepada fungsi tubuh lainnya. Komplikasi dari stroke yang paling sering terjadi adalah stroke trombosis vena dalam, kejang dan sepsis, traktus urinarus, pneumonia, infeksi saluran kemih, ulser pada lambung, dan depresi<sup>10</sup>. Sekitar 30-40% pasien mengalami komplikasi dan kecacatan yang akan merubah gaya hidup normal.<sup>11,12</sup> Selain itu, pasien stroke seringkali mengalami gangguan dalam memori, ketidakmampuan untuk berkonsentrasi, ketidakstabilan emosi, peningkatan kebutuhan untuk tidur dan kelelahan. Keluhan-keluhan ini berhubungan dengan terjadinya gangguan tidur pada pasien, dimana sebagian besar struktur anatomi untuk tidur terletak pada aktivitas sistem saraf pusat di otak.<sup>13</sup> Sekitar 50% pasien stroke mengalami gangguan tidur yaitu *sleep-disordered breathing* termasuk sleep apnea obstruktif dan sentral selama beberapa bulan pertama<sup>14,15</sup>.

Dengan adanya gangguan tidur akan berdampak pada prognosis kesehatan yang buruk.<sup>16</sup> Seseorang dengan kualitas tidur yang buruk akan dengan mudah mengalami kelelahan, konsentrasi yang buruk, mengantuk pada siang hari, melemahnya kekebalan tubuh, iritabilitas, anxiety, produktivitas menurun, dan adanya gangguan mental seperti depresi, daya ingat yang berkurang<sup>17</sup>.

Penelitian-penelitian mengenai gangguan tidur pada pasien pasca stroke sudah banyak dilakukan, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Oliveira pada tahun 2017 di Brazil dengan hasil 70.6% pasien stroke mengalami gangguan tidur, kemudian penelitian oleh Khazaei di Iran dengan sampel 67-69 tahun dengan hasil prevalence kualitas tidur yang buruk sebesar 84%. Oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan pada pengamatan dengan kuesioner yang lebih spesifik kepada derajat keparahan stroke dengan gangguan tidur pada pasien pasca stroke.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan penelitian sebelumnya, terdapat banyak pasien stroke iskemik yang pada prognosinya mengalami gangguan tidur. Dengan adanya gangguan tidur tersebut dapat memberikan dampak buruk kepada seseorang di dalam kegiatan sehari-hari. Komplikasi dari gangguan tersebut diantaranya adalah meningkatkan terjadinya hipertensi dan penyakit jantung. Selain itu juga obesitas, iritabilitas, depresi, anxiety, dan produktivitas seseorang menurun. Ini menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam menegakan diagnosis dan tatalaksana dari gangguan tidur pasca stroke iskemik yang masih rendah.

Salah satu penelitian terkait hubungan antara gangguan tidur pada pasien pasca stroke iskemik dilakukan di Rumah Sakit Umum Pusat Prof dr. R. D. Kandou, Manado dengan hasil lebih dari setengah pasien stroke iskemik memiliki kualitas tidur yang buruk setelah mengalami stroke. Akan tetapi, masih ada penelitian yang menyatakan bahwa stroke tidak berhubungan dengan adanya gangguan tidur. Selain itu belum ada yang melakukan penelitian secara lebih spesifik kepada derajat keparahan stroke dan dilakukan di Tangerang. Siloam Hospitals Lippo Village Gedung B merupakan rumah sakit terbesar di Lippo Karawaci sehingga bisa secara spesifik meninjau hubungan antara stroke dengan adanya gangguan tidur. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai hubungan antara derajat keparahan stroke dengan gangguan tidur pada pasien stroke di Karawaci, Tangerang. Peneliti akan menggunakan kuesioner *Pittsburgh Sleep Quality Index* (PSQI) untuk menilai gangguan yang terjadi pada pasien stroke iskemik. Karena PSQI telah dipakai pada beberapa penelitian yang terkait kualitas tidur seseorang dan memvalidasi kuesioner sebagai validitas konvergen yang dianggap mampu menjadi *gold standard* untuk menilai kualitas tidur.<sup>18</sup>

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Apakah terdapat hubungan antara derajat keparahan stroke dengan gangguan tidur pada pasien pasca stroke iskemik di Rumah Sakit Siloam Lippo Village?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

#### **1.4.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara derajat keparahan stroke dengan gangguan tidur pada pasien pasca stroke iskemik di Rumah Sakit Siloam Lippo Village.

#### **1.4.2 Tujuan Khusus**

- Untuk mengetahui demografi penelitian yang berasal dari Siloam Hospitals Lippo Village Gedung B terkait gangguan tidur pada pasien pasca stroke iskemik
- Untuk mengetahui gambaran derajat keparahan stroke pada pasien pasca stroke iskemik Rumah Sakit Siloam Lippo Village
- Untuk mengetahui karakteristik pasien pasca stroke di Rumah Sakit Siloam Lippo Village

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1 Manfaat Akademis**

- Mendukung dan mengembangkan penelitian terdahulu
- Memberikan pengetahuan terhadap pembaca mengenai hubungan antara derajat keparahan stroke dengan gangguan tidur
- Menjadi sumber referensi untuk peneliti lain yang berkaitan dengan derajat keparahan stroke.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

- Menambah pengetahuan pembaca mengenai hubungan antara stroke iskemik dengan gangguan tidur
- Mengedukasi mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan terkait komplikasi dari terjadinya stroke iskemik dengan gangguan tidur

